

## PELESTARIAN WARISAN BUDAYA BATIK INDONESIA MELALUI WORKSHOP DAN SEMINAR PERTUKARAN BUDAYA DARI EMPAT NEGARA ASIA

Nancy Oktyajati<sup>1</sup>, Sri Mayasari<sup>1</sup>, Ariy Khaerudin<sup>2</sup>, dan Ida Aryati Dyah  
Purnomo W<sup>3</sup>, Sri Purwati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Teknik Universitas Islam Batik Surakarta, Jl. KH. Agus Salim No.10, Surakarta, 57147, Indonesia.

<sup>2</sup>Fakultas Hukum Universitas Islam Batik Surakarta, Jl. KH. Agus Salim No.10, Surakarta, 57147, Indonesia.

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi Universitas Islam Batik Surakarta, Jl. KH. Agus Salim No.10, Surakarta, 57147, Indonesia.

Email: oktyajati.nancy@gmail.com

### ABSTRAK

Indonesia memiliki tanggung jawab besar untuk mempertahankan dan melestarikan budaya batik karena batik merupakan warisan dunia asli Indonesia. Hal ini berlaku sejak UNESCO menetapkan batik sebagai *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* tahun 2009. Upaya melestarikan budaya batik dilakukan dengan kegiatan presentasi dan workshop tingkat internasional untuk pertukaran budaya batik. Teknik proses membatik telah berkembang seiring perkembangan teknologi, sehingga jika negara Indonesia tidak aktif terlibat maka akan tertinggal dari negara lain. Workshop dan presentasi diikuti oleh empat negara sebagai narasumber presentasi dan workshop. Tim Universitas Islam Batik menjadi delegasi dari Indonesia yang dipercaya untuk menyampaikan materi dalam presentasi dan workshop. Presentasi dan workshop dilaksanakan dalam acara "*The 1st International Conference Batik Creative Workshop and Presentation 'Culture Heritage : Batik Asean Mutual Cultural'*" di Phuket Thailand. Hasil kegiatan ini adalah: 1) semua negara sepakat bahwa budaya batik harus dilestarikan 2) Perlu adanya inovasi khususnya dalam proses membatik sehingga proses lebih efisien 3) Inovasi tetap harus menjaga nilai batik sebagai warisan budaya 4) Setiap negara memiliki ragam motif yang menjadi ciri khas 5) Terdapat perbedaan teknik, alat dan bahan untuk proses membatik dari empat negara.

Kata kunci: batik, pertukaran budaya, warisan budaya, workshop

### ABSTRACT

*Indonesia has a big responsibility to maintain and preserve the culture of batik because batik is an original Indonesian world heritage. This has been true since UNESCO designated batik as Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity in 2009. Efforts to preserve batik culture have been carried out through presentations and workshops at the international level for batik cultural exchange. Batik process techniques have developed along with technological developments, so that if the Indonesian state is not actively involved it will lag behind other countries. The workshops and presentations were attended by four countries as resource persons for the presentations and workshops. The Batik Islamic University team*

*became a delegation from Indonesia who was trusted to deliver material in presentations and workshops. Presentations and workshops were held at "The 1st International Conference Batik Creative Workshop and Presentation "Culture Heritage: Batik Asean Mutual Cultural" in Phuket, Thailand. The results of this activity are: 1) all countries agree that batik culture must be preserved 2) There needs to be innovation, especially in the batik process so that the process is more efficient 3) Innovation must still maintain the value of batik as a cultural heritage 4) Each country has a variety of motifs that are characteristic 5) There are differences in techniques, tools and materials for the batik process from the four countries.*

Keywords: batik, cultural exchange, cultural heritage, workshops

## **PENDAHULUAN**

Batik merupakan warisan budaya dunia asli Indonesia. Hal ini berlaku sejak UNESCO menetapkan batik sebagai *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* tahun 2009 (Steelyana, 2012; Poon, 2020). Perkembangan batik di Indonesia memiliki sejarah unik yang telah berlangsung selama 700 tahun sejak pemerintahan Pangeran Wijaya dari Kerajaan Majapahit pada tahun 1294 sampai 1309 (Suciati, N., Pratomo, W. A., & Purwitasari, 2014). Dalam perkembangannya, Batik Indonesia memiliki kekayaan variasi motif dari masing-masing wilayah (Muntasiroh, Rizal Isnanto, & Triwiyatno, 2020; Steelyana, 2012). Sejak adanya pengakuan dari UNESCO batik di Indonesia mengalami perkembangan lebih cepat jika dibandingkan tahun sebelumnya (Siregar et al., 2020; ; Subekti, Hafiar, & Komariah, 2020)

Permasalahan yang dihadapi industri batik di Indonesia muncul seiring perkembangan industri batik. Permasalahan terbesar muncul karena keterbatasan sumber daya manusia. Dalam industri batik dibutuhkan tenaga kerja yang berkualitas dan terampil. Sedangkan SDM yang memiliki *skill* dan kemampuan desain sangat sedikit.

Jumlah pengrajin batik tulis semakin terbatas dan banyak yang berusia lanjut. Oleh karena itu, upaya serius untuk mempercepat proses regenerasi seni batik tulis sangat diperlukan. Hal ini tentunya harus didorong di kalangan generasi muda dengan menumbuhkan minat dan keterampilan mereka untuk terjun di industri batik. Minat generasi muda perlu ditingkatkan dengan adanya inovasi di dunia industri batik. UMKM industri batik di Indonesia mayoritas masih melaksanakan proses dengan cara tradisional sehingga kurang menarik bagi generasi muda. Dalam skala penelitian sudah banyak ditemukan inovasi dalam hal modernisasi batik (Kaewarelap, Sirisathitkul, & Sirisathitkul, 2021; Selamat, 2018; Nautica & Sayatman, 2019). Salah satu inovasi adalah pada proses desain dengan adanya batik fraktal dengan kemajuan teknologi olah visual digital (Pratiwi & Affanti, 2007), .inovasi lain adalah pada proses munculnya batik cap sehingga waktu proses membuat batik bisa lebih cepat dan efisien (Christianto, Suparjo, Hadi, Farida, & Utamaningrat, 2021). Inovasi ini perlu terus dikembangkan dengan proses riset, seminar, diskusi maupun workshop.

Pada bulan Februari 2023 Phuket Rajabat University (PKRU), Phuket Arts

and Culture Center, Research and Development Institute of PKRU beserta Asia Network Beyond Design (ANBD) menyelenggarakan acara bertajuk *"The 1st International Conference Batik Creative Workshop and Presentation "Culture Heritage : Batik Asean Mutual Cultural"*. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mendorong perkembangan ilmu sosial, humaniora dan seni rupa khususnya seni Batik. Kegiatan ini merupakan kegiatan studi banding antar negara untuk saling menukar pengetahuan, pengalaman, teknik, termasuk jalur pemasaran produk Batik di berbagai negara salah satunya di Indonesia.

Tujuan dari proyek ini adalah untuk memperluas pengetahuan tentang batik melalui presentasi dan workshop, serta melestarikan dan mengembangkan keunikan batik dari masing-masing negara (Syed Shaharuddin et al., 2021). Dalam konferensi tersebut, akan ada seminar, workshop dan presentasi seni Batik yang dibuat oleh berbagai seniman, desainer, guru dan siswa dari berbagai daerah di Asia. Negara yang terlibat dalam kegiatan ini adalah Indonesia, Thailand, Malaysia, Korea Selatan dan India. Universitas Islam Batik menjadi delegasi perwakilan dari Indonesia untuk menjadi narasumber dalam acara tersebut. Dari kegiatan ini delegasi dari Indonesia mendapat banyak informasi terkait perkembangan batik di negara Asia dari segi teknik, alat, bahan, desain dan rantai pasokan. Kegiatan ini memberikan manfaat besar bagi Indonesia dalam hal adanya transfer informasi inovasi serta eksistensi Indonesia sebagai negara yang memiliki warisan budaya batik.

## **METODE**

Kegiatan ini mulai diinisiasi pada tahun 2022 yaitu Phuket Rajabat University mengundang dosen dari UNIBA untuk menjadi narasumber pada webinar dengan judul *Batik and The History in Indonesia* dan *Channels for Marketing of Selling Batik Clothes* dimana peserta adalah dosen dan mahasiswa dari Phuket Arts and Culture Center, Research and Development Institute of Phuket Rajabat University (PKRU) serta Andamand ethnic di Thailand. Kegiatan ini berlangsung secara online dengan presentasi dan diskusi.

Tahun 2023 Universitas Islam Batik (UNIBA) Surakarta mendapatkan undangan kembali dari PKRU, Phuket Arts and Culture Center, Research and Development Institute of PKRU and Asia Network Beyond Design (ANBD) dalam acara *"The 1st International Conference Batik Creative Workshop and Presentation "Culture Heritage : Batik Asean Mutual Cultural"*. UNIBA diundang sebagai Narasumber untuk memaparkan Karya Seni Batik Indonesia dengan materi terkait sejarah batik, teknik dan proses pembuatan batik, serta motif batik dan filosofi Batik di Indonesia. Selain itu UNIBA juga diberi kesempatan memaparkan teknik dan proses membatik tulis dalam sebuah pameran workshop. UNIBA diberikan satu stand/ board untuk memamerkan hasil karya batik Indonesia serta produk Batik dari Indonesia. UNIBA mengirim satu tim untuk mengikuti kegiatan tersebut. Satu Narasumber dari UNIBA memaparkan materi dengan judul *"Batik and The History In Indonesia "* dan satu Narasumber menjadi narasumber dalam workshop proses dan teknik Batik di Indonesia.

Proses pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu:

1. Perencanaan  
Perencanaan dimulai dari bulan November 2022 dengan adanya undangan resmi yang dikirimkan ke pihak Universitas Islam Batik sebagai permohonan menjadi narasumber. Tidak lanjut dari undangan ini adalah dengan adanya diskusi rutin setiap dua pekan sekali melalui google meet. Diskusi dilakukan bersama panitia dari PKRU serta narasumber dari Indonesia, India, Malaysia, Thailand serta perwakilan ANBD (Korea).
2. Workshop  
Workshop merupakan kegiatan di hari pertama dalam "1st International Conference Batik Creative Workshop and Presentation "Culture Heritage : Batik Asean Mutual Cultural" pada tanggal 14 Februari 2023 di Phuket Arts and Culture Center, Research and Development Institute of PKRU. Empat negara diberikan stand atau board untuk mempraktikkan dan memberikan pelatihan membatik sesuai dengan ciri khas negara masing-masing. Peserta workshop adalah mahasiswa serta seniman dari berbagai negara yaitu India, Thailand, China, Malaysia, Jerman dan Korea.
3. Seminar Nasional Call Paper dan Diskusi Panel  
Acara ini berlangsung pada hari kedua tanggal 15 Februari 2023. Acara dibuka oleh Gubernur Phuket Thailand serta Pemaparan materi dengan Keynote speaker Konsulat Republik Indonesia di Songkhla (KRI Songkhla) Bapak

Suargana Pringgau. Kegiatan selanjutnya adalah diskusi panel dengan pemateri perwakilan dari Indonesia, Thailand, Malaysia dan India. Setelah itu dilaksanakan paralel session presentasi artikel yang dikirimkan peserta seminar dan call paper.

4. Kunjungan Industri  
Acara kunjungan industri dilaksanakan setelah pelaksanaan seminar. Seluruh peserta dibawa ke Industri batik terbesar di Phuket untuk melihat proses serta produk batik thailand.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan workshop dilaksanakan pada masing-masing stand atau board dari masing-masing negara yaitu Thailand, Indonesia, Malaysia dan India. Masing-masing negara memerkan teknik dan hasil batik negaranya. Peserta workshop berasal dari negara malaysia, thailand, Indonesia, India, korea, jerman dan Cina. Berikut ini uraian teknik dan produk batik dari masing-masing negara:

### a. Indonesia

Batik dari Indonesia memiliki tiga teknik membatik yaitu : batik tulis, batik cap serta Kombinasi Batik Tulis dan cap (Pamela, 2020).



Gambar 1. Stand Workshop Batik Indonesia

(Sumber: dokumen PKRU)

Batik tulis adalah batik yang dihias dengan corak dan corak yang dikerjakan secara manual dengan tangan. Prosesnya adalah

menggoreskan malam pada kain yang telah dihias pola dengan menggunakan canting. Membuat batik dengan cara ini membutuhkan waktu 2-3 bulan. Kemudian batik cap dibuat dengan cap, cap biasanya dibuat dengan lembaran baja, proses batik cap juga menggunakan malam untuk dicap menjadi kain. Dibutuhkan lebih sedikit waktu daripada menggunakan proses batik tulis. Yang terakhir adalah proses membatik kombinasi, kombinasi antara batik tulis dan batik cap, serta menggunakan malam pada kain. Batik Indonesia memiliki keunikan yaitu adanya filosofi dari setiap desain yang dibuat. Filosofi ini tidak dimiliki oleh batik dari negara lain.

Tahapan proses batik di Indonesia dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Mendesain batik/Mola

Mola adalah : Membuat desain untuk batik. Ngrujak adalah membuat motif batik tanpa disain. Kain yang sudah selesai disain, meskipun menggunakan “mola” atau menggunakan “ngrujak” disebut batik blanko atau dalam bahasa Jawa disebut “Klowongan”. Canting yang digunakan untuk membuat desain batik disebut canting cucuk atau canting klowongan.

b) Ngisen-iseni

Ngisen-iseni berarti mengisi bingkai batik dengan canting yang penuh dengan lelehan malam. Mengisi kain dengan canting kecil atau dalam bahasa Jawa disebut “Canting Isen”.

c) Nerusi“Nerusi”

Nerusi adalah langkah kedua. Proses canting dari sisi belakang Kain. Batik nerusi adalah menggambar pola batik mengikuti pola batik pertama pada tanda tembus.

d) Nembok dan Blirik'I

Proses melapisi bagian yang tidak boleh terkena warna dasar dengan menggunakan malam yang dilelehkan. Blirik'i adalah kegiatan memelihara tembokan agar bagian-bagiannya tertutup seluruhnya

e) Pewarnaan

Pewarnaan kain batik dengan jenis warna yang sesuai. Proses pewarnaan biasanya menggunakan bak pewarna. Ada dua macam warna batik, warna batik alami dan warna batik sintetis.

f) Lorodan

Menghilangkan malam batik dengan merebus kain batik ke dalam panci dengan air



Gambar 2. Peserta Workshop Mahasiswa dari Jerman

(Sumber: dokumen PKRU)

b. *Malaysia*

Malaysia menampilkan batik dari Terengganu. Batik di Malaysia berkembang pesat terutama di wilayah Terengganu (Muhammad Bakti & Hanafiah, 2021). Terengganu dikenal sebagai penghasil batik terbesar di Malaysia, mulai dari bentuk sarung tradisional cap hingga batik tulis. Teknik lain adalah batik lukis tangan yang terinspirasi dari barat dengan pola dan warna yang bebas. Warna terkadang dicampur dengan motif tradisional yang diambil dari alam dan elemen tradisional. Batik memiliki

kegunaan universal dan dapat disesuaikan dengan produk apapun. Produk tekstil batik yang paling banyak diminati adalah spreng, sarung bantal, sampul buku, alas piring, taplak meja, dan pakaian. Adapun teknik proses membatik dari Malaysia adalah sebagai berikut :

- a) Mengukur potongan kain putih
- b) Kain putih diletakkan di atas meja
- c) *Stamping* perbatasan kain
- d) *Stamping* bagian "Kepala Kain" dari kain
- e) *Stamping* sisi bagian "kepala apit"
- f) *Stamping* bagian tengah kain
- g) Sisi apit kepala, kepala kain dan bagian pinggir barik setelah dicap
- h) pencelupan
- i) Percepatan pewarnaan
- j) .Proses pengeringan



Gambar 3. Stand Workshop Batik Malaysia  
(Sumber: dokumen PKRU)

#### c. Thailand

Industri Batik telah lama berkembang di Thailand. Industri batik berkembang di Provinsi bagian Selatan seperti Yala, Pattani, Songkhla, Narathiwat serta di Pusat kota seperti Bangkok. Orang Thailand mengenal batik dengan cara Kain terikat atau kain batik, dengan cara memakai yaitu melilit badan. Batik disebut "Pate" atau "Bate" (Khwansuwan, 2021), sedangkan bagi generasi tua menyebut batik yang tidak diproduksi di Thailand dengan sebutan "Yaowo" atau "Java". Yang berarti kain Jawa dan disebut demikian. Ciri-ciri kain ada 4 jenis bahasa adat di provinsi perbatasan selatan:

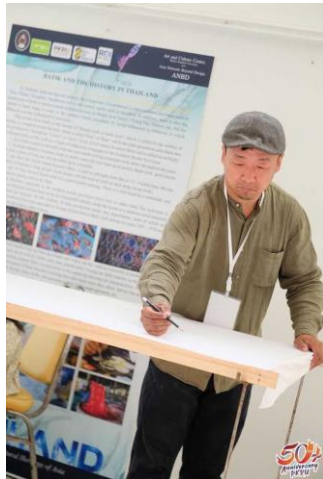
- a) *Java Tulis* digunakan untuk menyebut kain batik yang menggunakan teknik tulisan malam dengan kasau di seluruh bagiannya.
- b) *Kain Javatoge* (Kain Bambu Jawa) digunakan untuk menyebut kain Batik high class yang bermutu baik, kualitas teksturnya jarang dan sehelai kain dapat digulung menjadi segenggam
- c) *Jaw Bue Leh* yang artinya Kain Jawa biasa disebut kain batik yang panjangnya 3,5-4 yard. Beberapa orang menyebut jenis kain ini sebagai batik bungkus
- d) *Jaw Su Yee*, kain bunga Jawatra itu panung kualitas bagus. Ada merek klub sebagai merek dagang dan sangat populer di kalangan orang kaya Thailand

Ada empat metode teknik membatik dari Thailand yaitu :

- a) Batik Dicetak dengan cetakan logam, kayu dan tali dan dicelup 3-4 kali
- b) Batik tulis, menulis dengan malam di atas kain dan kemudian mewarnainya. Malam bisa ditutup untuk menjaga warnanya dan diwarnai sampai dua kali
- c) Pola Batik, menulis dan melukis adalah menulis malam di atas kain kemudian melukis seluruhnya
- d) Batik Kan Tien Lad Si dari Provinsi Lamhun.



Gambar 4. Teknik Membatik dari Thailand  
(Sumber: dokumen PKRU)



Gambar 5. Stand Workshop Batik Thailand Peserta dari Cina  
(Sumber: dokumen PKRU)



Gambar 6. Stand Workshop Batik Thailand Peserta workshop Thailand  
(Sumber: dokumen PKRU)

d. *India*



Gambar 7. Stand Workshop Batik India  
(Sumber: dokumen PKRU)

Batik di India memiliki sejarah yang panjang dan berakar hingga abad ke-1 Masehi. Rabindranath Tagore, setelah mengunjungi Jawa pada tahun 1927, membawa pulang beberapa potongan kain Batik dengan harapan

menghidupkan kembali teknik tradisional ini di India. Pada awalnya, komunitas Khatri dari Gujarat adalah satu-satunya pengrajin Batik di India. Namun, seiring berjalannya waktu, Batik mulai terpinggirkan. Kebangkitan Batik dimulai pada abad ke-20 ketika Batik diperkenalkan sebagai bagian dari kurikulum di Universitas Viswa Bharti di Shanti Niketan.

Proses pembuatan Batik melibatkan tiga langkah dasar: pemakaian malam, pewarnaan, dan pengikisan. Pertama, malam digunakan untuk menciptakan desain pada kain. Kemudian, kain diwarnai, dan malam dihilangkan agar terbentuk desain yang unik. Batik umumnya digunakan pada kain katun dan sutra. Desain Batik terbaik di India diyakini berasal dari pengrajin Cholamandalam di dekat Chennai. Batik juga dipraktikkan di berbagai wilayah seperti Gujarat, Rajasthan, Andhra Pradesh, Maharashtra, Benggala Barat, dan Madhya Pradesh.

Di India, terus dilakukan eksperimen dengan Batik. Beberapa seniman menggunakan pewarna nabati dan alami untuk mengurangi biaya dan menjadikannya ramah lingkungan. Selain mewarnai sutra dan katun, seniman Santiniketan juga melakukan Batik pada kulit yang digunakan dalam pembuatan produk-produk tertentu. Proses Batik pada kulit berbeda dengan Batik pada kain, di mana gom Arab dan pewarna kimia digunakan.

Pola dan motif Batik bervariasi antara seniman satu dengan yang lain. Mereka mengambil inspirasi dari flora, fauna, alam, binatang, desain alpina, festival tradisional, dan desain geometris. Dalam era modern, Batik telah digunakan dalam berbagai pola tekstur, serta motif dan desain yang beragam.

Selain kegiatan workshop yang diikuti beberapa negara kegiatan lainnya adalah seminar nasional dan diskusi panel. Seminar nasional dimulai dengan materi dengan *keynote speaker* Bapak Suargana Pringgano yang merupakan Konsulat Republik Indonesia di Songkhla (KRI Songkhla). Dalam presentasinya beliau memaparkan terkait Batik dari Indonesia. Beliau menjelaskan beberapa teknik proses batik seperti batik tulis, batik cap dan batik kombinasi. Selain itu kelebihan batik Indonesia adalah adanya filosofi dari setiap desain batik yang dibuat. Batik di Indonesia berkembang pesat dengan adanya diversifikasi produk batik. Batik yang dahulu hanya dalam bentuk lembaran kain (jarit) saat ini berkembang dengan adanya produk tas, sendal, baju, celana dll.



Gambar 8. Pemaparan Materi Keynote Speaker Bapak Suargana Pringgano (Sumber: dokumen PKRU)

Setelah pemaparan materi dari *keynote speaker*, selanjutnya acara diskusi panel perbandingan batik dari empat negara yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand dan India. Narasumber dari Indonesia yaitu Ibu Nancy Oktyajati, ST., MT., yang

merupakan dosen pengampu mata kuliah perbatikan di Universitas Islam Batik Surakarta. Masing-masing narasumber memaparkan perkembangan batik, inovasi, dan tantangan yang dihadapi di masing-masing negara. Diskusi panel dipandu oleh seorang moderator. Peserta yang mengikuti acara diskusi terdiri atas Tim Konjen Indonesia di Songkhla, Mahasiswa peserta workshop, Mahasiswa PKRU, Seniman batik dari Thailand, serta para pengusaha batik di Thailand. Seluruh peserta begitu antusias dalam sesi tanya jawab. Dari hasil diskusi panel disimpulkan beberapa point antara lain:

- a) semua negara sepakat bahwa budaya batik harus dilestarikan
- b) Perlu adanya inovasi khususnya dalam proses membatik sehingga proses lebih efisien
- c) Inovasi tetap harus menjaga nilai batik sebagai warisan budaya
- d) Setiap negara memiliki ragam motif yang menjadi ciri khas
- e) Terdapat perbedaan teknik, alat dan bahan untuk proses membatik dari empat negara dan itu menjadi kekayaan keanekaragaman batik di dunia.



Gambar 9. Diskusi Panel Narasumber Empat Negara (Indonesia, Malaysia, Thailand dan India) (Sumber : dokumen PKRU)

## SIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan ini adalah kegiatan workshop dan seminar

pertukaran budaya batik di Asia dengan judul *"The 1st International Conference Batik Creative Workshop and Presentation "Culture Heritage : Batik Asean Mutual Cultural"* di Phuket Thailand, menjadi cikal bakal adanya pertukaran budaya batik di negara-negara Asia. Kegiatan ini direncanakan menjadi kegiatan tahunan yang akan diselenggarakan secara bergantian di negara-negara Asia. Pertukaran budaya batik dari berbagai negara Asia memberikan manfaat yaitu adanya sharing informasi khususnya inovasi batik di seluruh dunia. Hasil dari kegiatan ini yaitu adanya kesepakatan bahwa budaya batik harus dilestarikan. Inovasi khususnya dalam proses membatik perlu terus ada sehingga proses lebih efisien, namun inovasi tetap harus menjaga nilai batik sebagai warisan budaya. Setiap negara memiliki ragam motif dan teknik yang menjadi ciri khas dari negara tersebut

#### DAFTAR PUSTAKA

- Christianto, R., Suparjo, Hadi, S., Farida, & Utamaningrat, I. M. A. (2021). ENGINEERED OVEN AS AN ALTERNATIVE METHOD ON STAMP canting SOLDERING PROCESS. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 38(1), 93–100.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v38i1.6646.g5421>
- Kaewarelap, S., Sirisathitkul, Y., & Sirisathitkul, C. (2021). Modernizing batik clothes for community enterprises using creative design and colorimetry. *Emerging Science Journal*, 5(6), 906–915.  
<https://doi.org/10.28991/esj-2021-01319>
- Khwansuwan, W. (2021). Batik Patterns in the South of Thailand. *International Journal of Art and Design*, 5(2), 24–32.  
<https://doi.org/10.24191/ijad.v5i2.3>
- Muhammad Bakti, N. A. S., & Hanafiah, M. G. (2021). Perubahan Pembuatan Batik Kapas Di Terengganu. *Jurnal Melayu Isu Khas Disember 2021*, 454.
- Muntasiroh, L., Rizal Isnanto, R., & Triwiyatno, A. (2020). Classification of Traditional Batik Motifs in Central Java using Gabor Filter and Backpropagation Neural Network. *Scientific Journal of Informatics*, 7(2), 2407–7658. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/sji>
- Nautica, S., & Sayatman, S. (2019). Perancangan Motif Batik dari Potensi Daerah Kabupaten Sidoarjo sebagai Cara Melestarikan dan Memperkaya Motif Batik Sidoarjo. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 8(1).  
<https://doi.org/10.12962/j23373520.v8i1.41627>
- Pamela, L. (2020). Kajian Desain Batik Tulis di Batik Owens Joe Bekonang. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 17(2), 129–139.  
<https://doi.org/10.33153/glr.v17i2.2653>
- Poon, S. (2020). Symbolic Resistance: Tradition in Batik Transitions Sustain Beauty, Cultural Heritage and Status in the Era of Modernity. *World Journal of Social Science*, 7(2), 1.  
<https://doi.org/10.5430/wjss.v7n2p1>
- Pratiwi, A., & Affanti, T. B. (2007). Batik Fraktal Kemajuan Teknologi Olah Visual Digital. *TEXTILE Journal of Textile*, 3(1), 39–54.
- Selamet, J. (2018). Indonesian batik

- translation: A case study. *SAGE Open*, 11(3).  
*International Journal of Visual Design*, 12(3), 11–17.  
<https://doi.org/10.1177/21582440211040128>
- Siregar, A. P., Raya, A. B., Nugroho, A. D., Indana, F., Prasada, I. M. Y., Andiani, R., ... Kinasih, A. T. (2020). UPAYA PENGEMBANGAN INDUSTRI BATIK DI INDONESIA. *BatikIndustryDevelopmentEffortsInIndones. Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 37(1), 79–92.  
<https://doi.org/10.22322/dkb.V36i1.4149>
- Steelyana, E. (2012). Batik, A Beautiful Cultural Heritage that Preserve Culture and Supporteconomic Development in Indonesia. *Binus Business Review*, 3(1), 116.  
<https://doi.org/10.21512/bbr.v3i1.1288>
- Subekti, P., Hafiar, H., & Komariah, K. (2020). WORD OF MOUTH SEBAGAI UPAYA PROMOSI BATIK SUMEDANG OLEH PERAJIN BATIK (Studi Kasus pada Sanggar Batik Umimay). *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 37(1), 41–54.  
<https://doi.org/10.22322/dkb.V36i1.4149>
- Suciati, N., Pratomo, W. A., & Purwitasari, D. (2014). Batik motif classification using color-texture-based feature extraction and backpropagation neural network. *3rd International Conference on Advanced Applied Informatics*.
- Syed Shaharuddin, S. I., Shamsuddin, M. S., Drahman, M. H., Hasan, Z., Mohd Asri, N. A., Nordin, A. A., & Shaffiar, N. M. (2021). A Review on the Malaysian and Indonesian Batik Production, Challenges, and Innovations in the 21st Century.